

## TITIK TEMU ASPEK NAFS DENGAN KESADARAN HUKUM (Sebuah Pengantar dan Upaya Menggagas Fikih Kesadaran Hukum)

Oleh: Syuhada  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry

### Abstrak

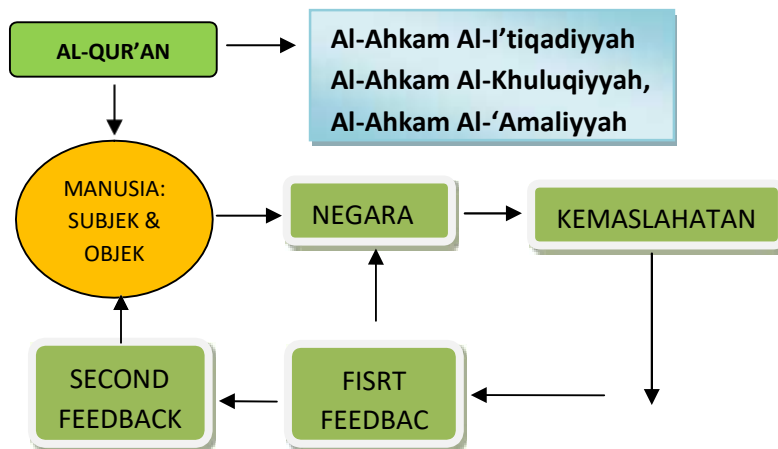
*upaya membangun kesadaran hukum secara kognitif berupa pendidikan, pelebagaan, pelatihan dan sosialisasi hukum harus disinergikan dengan upaya membangun kesadaran hukum secara afektif dalam bentuk memberikan pencerahan mental & spiritual pada dimensi jiwa (al-nafs) manusia dengan kedudukannya sebagai subjek dan objek hukum supaya memperoleh hasil yang optimal yaitu hukum yang berlaku menjadi sikap dan perilaku individu sehari-hari.*

**Kata kunci :** *Nafs, Kesadaran Hukum*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama Syari'at Islam memuat seperangkat aturan yang holistik dan komprehensif mengatur hubungan manusia dengan Allah (*Teologis*), hubungan manusia antar sesama (*Sosiologis*) dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Kosmologis*). Integrasi manusia-alam-Allah menjadi landasan *paradigma* ilmu-ilmu keislaman, berbeda dengan *paradigma* ilmu hasil alam pikiran Barat yang menafikan aspek Tuhan sehingga bagi mereka sumber kebenaran hanyalah *objektif* dan *rasional* saja, akibatnya sesuatu disebut ilmiah jika memenuhi aspek *objektif* dan *rasional*, jika tidak maka secara paradigmatik keilmuan modern, ia bukan ilmu pengetahuan. Padahal dibalik alam empiris terdapat hakikat lain yang tersembunyi atau bersifat ruhani namun menentukan eksistensi dan perubahan yang terjadi di alam empiris termasuk yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia ke arah yang dikehendaki oleh hukum yang sering disebut dengan kesadaran hukum. Adapun dunia *objektif* adalah dunia "semu" yang dalam Al-Qur'an disebut *la'ibun wa lahwun* (permainan dan senda gurau), makanya sebagai seorang muslim tidak ada pilihan lain kecuali menolak *paradigma* alam pikiran Barat tersebut atau setidaknya terlebih dahulu harus melakukan kompromi dengan Al-Qur'an dan sunnah terhadap seluruh hasil pemikiran di Barat.

Konsep holistik syari'at Islam menempatkan manusia sebagai titik sentral (*center point*) penerapan syari'at Islam. Posisi manusia sebagai titik sentral dalam bingkai penerapan syari'at Islam, memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu sebagai subjek dan objek sekaligus. Perhatikan skema di bawah ini:

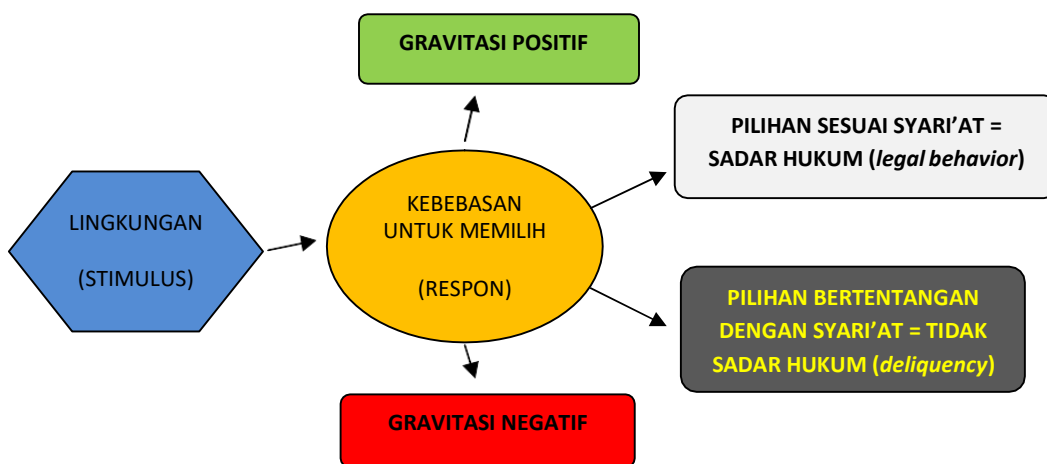


Dimensi manusia sebagai **subjek** dimaknai dengan kemampuan manusia untuk berusaha menjadikan seluruh kandungan Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup (*way of life*) yang dipraktekkan di suatu negara / wilayah / lingkungan mana saja, dalam rangka mewujudkan kemaslahatan, baik yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah yang akan dinikmati oleh negara yang bersangkutan dan seluruh warganya.

Pada dimensi kedua manusia berkedudukan sebagai **objek** yang harus diatur, diayomi dan dilindungi oleh syari'at. Dalam dimensi ini manusia dijadikan sebagai arena kerja syari'at karena tanpa manusia syari'at yang bersifat normatif sakralitas tidak memiliki arena operasional berupa tempat penerapan syari'at. Syari'at ditujukan untuk mengatur perilaku manusia tidak terbatas pada kapasitasnya sebagai individu terhadap dirinya semata tetapi dalam hubungannya dengan kelompok lain dalam komunitas masyarakat, dengan alam lingkungan dan hubungannya dengan Allah swt.

Secara psikologis tingkah laku manusia banyak digerakkan oleh jiwanya sendiri bukan oleh lingkungan dan sebagainya sebab lingkungan atau apapun itu hanya bertugas memberikan stimulus yang sangat bergantung pada respon manusia itu sendiri. Salah satu anugrah Allah

terhadap manusia adalah *the freedom of will* (kebebasan berkehendak) yang menurut Hanna Djumhana Bastaman<sup>2</sup> bahwa prinsip ini bertentangan dengan pandangan-pandangan mengenai manusia yang sifatnya *deterministis*, seperti halnya pandangan aliran Psikoanalisa. Harus digaris bawahi bahwa kebebasan tersebut sifatnya terbatas karena manusia sendiri penuh dengan keterbatasan, memang manusia tidak mungkin lepas dari berbagai kondisi, baik bersifat biologis, psikologis, sosial, maupun kesejarahannya. Inti pemahaman kebebasan bukanlah **kebebasan dari** (*freedom from*) lingkungan atau kondisi – kondisi tersebut, melainkan **kebebasan untuk** mengambil jarak dan menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap berbagai kondisi lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Ia mampu memilih dan mengambil sikap terhadap dirinya sendiri, baik terhadap keadaan raganya (*soma*) maupun terhadap berbagai kecenderungan psikisnya (*soul*). Berarti kebebasan manusia tidak bersifat mutlak tetapi terbatas sifatnya dan dilakukan secara bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana gambaran dan alur saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya.<sup>3</sup> Perhatikan skema di bawah ini:



Kemampuan mengambil jarak dan menentukan sikap memilih mentaati syariat atau tidak, terletak pada dimensi *nafs* atau jiwanya sendiri. Artinya dimensi *nafs* sangat dominan berpengaruh terhadap ada tidaknya atau tinggi rendahnya tingkat kesadaran hukum seseorang. Konsekuensinya jika ingin menumbuhkan kesadaran hukum seseorang maka harus menjaga kebersihan dimensi *nafs* atau jiwa yang bersangkutan. Jika kebersihan jiwanya selalu dijaga

<sup>2</sup>Hanna Djumhana Bastaman. "Dimensi Spiritual" dalam Teori Psikologi Kontemporer. Lihat, Baharuddin,

maka yang terlihat bukan sekedar sadar hukum melainkan kepatuhan, ketaatan dan loyalitas kepada syari'at Allah swt. Energi kebersihan jiwanya akan merubah perilakunya kepada yang lebih baik sesuai kehendak syara'.

### **Teori Kesadaran hukum**

Menurut Soerjono Soekanto bahwa seseorang berperilaku tertentu oleh karena perhitungan untung rugi. Artinya, kalau dia patuh pada hukum, maka keuntungannya lebih banyak dari pada kalau ia melanggar hukum. Kadang-kadang seseorang mematuhi hukum supaya hubungan baik dengan sesamanya atau penguasa tetap terpelihara. Mungkin seseorang mematuhi hukum karena ia menganggap hukum tadi sesuai dengan nurannya. Adakalanya seseorang patuh kepada hukum karena adanya tekanan-tekanan tertentu atau mungkin karena angapan bahwa hal yang paling praktis di dalam hidup ini adalah patuh pada hukum. Setiap faktor pendorong tersebut ada konsekwensinya atau akibatnya; misalnya, kalau kepatuhan timbul karena pertimbangan untung rugi, penegakan hukum senantiasa harus diawasi secara ketat. Seorang pengemudi kendaraan bermotor, umpamanya, hampir-hampir mustahil akan memarkirkan kendaraannya di tempat erlarang yang sedang diawasi oleh petugas. Namun kalau tidak ada petugas, ada kemungkinan bahwa larangan parkir akan dilanggar (karena menurut perhitungan untung rugi, memang tidak ada akibat yang memberatkan).<sup>4</sup>

Pakar hukum UGM Yogyakarta, RM. Sudikno Mertokusumo mengatakan bahwa kesadaran hukum menunjuk pada kategori hidup kejiwaan pada individu, sekaligus juga menunjuk pada kesamaan pandangan dalam lingkungan masyarakat tertentu tentang apa hukum itu, tentang apa yang seyogyanya kita lakukan atau perbuat dalam menegakkan hukum atau apa yang seyogyanya tidak kita lakukan untuk terhindar dari perbuatanmelawanhukum.<sup>5</sup>

Problema dari kesadarn hukum sebagai landasan memperbaiki sistem hukum adalah, kesadaran hukum bukan merupakan pertimbangan rasional, atau produk pertimbangan menurut akal, namun berkembang dan dipengaruhi oleh pelbagai faktor seperti faktor agama, ekonomi, politik dan sebagainya, dan pandangan ini selalu berubah. Oleh karena itu kesadaran hukum merupakan suatu proses psikhis yang terdapat

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Cet. XII (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 146.

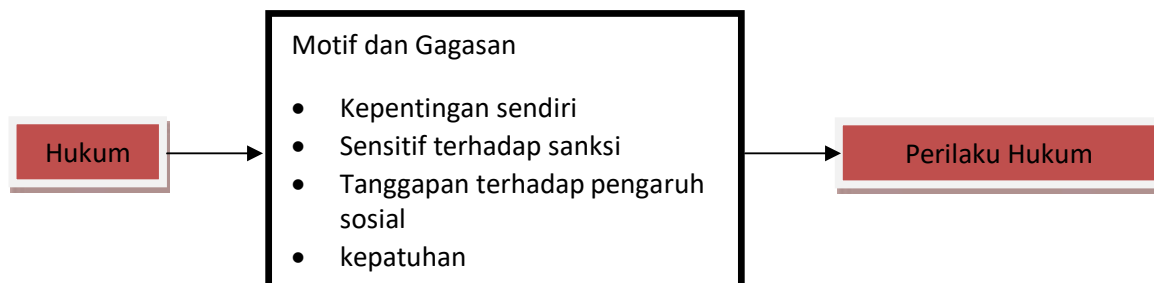
<sup>5</sup>*Ibid*, h. 150.

dalam diri manusia, yang mungkin timbul dan mungkin tidak timbul. Akan tetapi, tentang asas kesadaran hukum, ada pada setiap manusia, oleh karena setiap manusia mempunyai rasa keadilan.

Teori Friedmen menegaskan untuk terwujudnya perilaku yang sesuai dengan hukum maka hal itu merupakan persoalan pilihan yang berhubungan dengan motif dan gagasan.<sup>6</sup> Motif dan gagasan itu dibagi dalam empat kategori sbb:

1. Kepentingan sendiri
2. Sensitif terhadap sanksi
3. Tanggapan terhadap pengaruh sosial
4. Kepatuhan

Dengan demikian ditarik suatu paradigma sederhana bahwa hukum sebagai kaedah melalui motif dan gagasan akan terwujud perilaku hukum (perilaku yang sesuai dengan hukum). Paradigma tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Berl Kutschinky, ada empat indikator kesadaran hukum:

1. Pengetahuan ttg peraturan-peraturan hukum (*law awareness*)
2. Pengetahuan tentang isi peraturan hukum (*law acquitance*)
3. Sikap hukum (*law attitude*)
4. Perilaku hukum (*legal behavior*)<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat Friedman & Berl Kutschinky sbg alasan perlunya pengenalan hukum kepada warga masyarakat demi terwujudnya perilaku hukum. Pengenalan hukum

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 187.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 197.

merupakan persoalan pelembagaan hukum. Dikenalnya hukum dalam masyarakat merupakan hasil proses pelembagaan hukum. Apabila proses pelembagaan hukum tersebut mendapat reaksi positif berarti usaha menanamkan hukum pada masyarakat efektif dan jika rekasinya negatif berarti usahanya tidak efektif.

Tujuan dari pelembagaan hukum adalah untuk menciptakan pengertian bersama dengan maksud agar terjadi perubahan sikap. Karena perubahan sikap merupakan kesiapan mental sehingga seseorang mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk memberikan pandangan yang baik atau buruk yang kemudian terwujud di dalam perilaku nyata.

Sikap mempunyai komponen kognitif, afektif dan konatif. Kognitif berhubungan dengan pengetahuan; afektif berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang (positif dan negatif); sedangkan konatif berhubungan dengan kecenderungan berbuat atau tidak berbuat. Ketiga komponen tersebut sangat signifikan dalam pelembagaan hukum.

### ***Al-Nafs* Sebagai Elemen Dasar Psikis Manusia**

Elemen berarti bagian fundamental, yaitu pokok dari sesuatu. Dalam *Webster's New World College Dictionary* dijelaskan bahwa "*element is the first principle...*"<sup>8</sup> artinya: elemen adalah prinsip dasar atau prinsip pertama." Lebih lanjut dalam kamus tersebut diberikan beberapa contoh, yaitu:

1. Any of the four substances (earth, air, fire and water) formerly believed to constitute all physical matter. (salah satu dari 4 substansi: air, udara, api dan air, secara tersusun diyakini membentuk semua bentuk fisik materi).
2. Any of these four substances thought of as the natural environment of a class of living beings. (setiap 4 substansi ini berpengaruh terhadap lingkungan alam pada tingkat kehidupan makhluk).
3. The natural or suitable environment, situation, etc., for a person or thing, often in the phares in (or out of) one's element. (lingkungan atau situasi yang cocok, alami, dan lain-lain, bagi seseorang atau sesuatu selalu dalam bagian (atau di luar) elemen).

---

<sup>8</sup>Victoria Neufieldt, *Webster's New World College Dictionary* (New York: Macmilan Company, Third Edition, 1996), h. 438.

Penjelasan di atas menggaris bawahi bahwa elemen dapat diartikan sebagai bagian dasar dari sesuatu. Dalam hubungannya dengan stratifikasi jiwa, bahwa elemen jiwa berarti sisi jiwa yang menjadi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia. Salah satu karakter yang ditampilkan oleh *nafs* adalah fungsinya untuk mewadahi atau menampung dimensi-dimensi jiwa lainnya. *Al-nafs* karena kebesarannya mampu mewadahi dimensi-dimensi lainnya seperti *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-fitrah*. Secara esensial *al-nafs* juga mewadahi potensi-potensi dari masing-masing dimensi psikis berupa potensi *taqwa* (baik, positif), maupun potensi *fujur* (buruk, negatif).<sup>9</sup>

Pemahaman *al-nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia seperti yang dijelaskan di atas adalah pemahaman terhadap seluruh ayat al-Qur'an yang menguraikan jiwa manusia dengan menggunakan istilah *al-nafs* seperti dapat kita lihat tabel di bawah ini :

NO	SURAT	AYAT	NO	SURAT	AYAT
1	Al-Baqarah	9	33	Al-Baqarah	281
2	Al-Baqarah	44	34	Al-Baqarah	284
3	Al-Baqarah	48	35	Al-Baqarah	286
4	Al-Baqarah	48	36	Ali 'Imran	25
5	Al-Baqarah	54	37	Ali 'Imran	28
6	Al-Baqarah	54	38	Ali 'Imran	30
7	Al-Baqarah	57	39	Ali 'Imran	30
8	Al-Baqarah	72	40	Ali 'Imran	61
9	Al-Baqarah	84	41	Ali 'Imran	61
10	Al-Baqarah	85	42	Ali 'Imran	69
11	Al-Baqarah	87	43	Ali 'Imran	90
12	Al-Baqarah	90	44	Ali 'Imran	117
13	Al-Baqarah	102	45	Ali 'Imran	117
14	Al-Baqarah	109	46	Ali 'Imran	135
15	Al-Baqarah	110	47	Ali 'Imran	145
16	Al-Baqarah	123	48	Ali 'Imran	154
17	Al-Baqarah	123	48	Ali 'Imran	154
18	Al-Baqarah	130	49	Ali 'Imran	161
19	Al-Baqarah	155	50	Ali 'Imran	164
20	Al-Baqarah	187	51	Ali 'Imran	165
21	Al-Baqarah	207	52	Ali 'Imran	168
22	Al-Baqarah	223	53	Ali 'Imran	178
23	Al-Baqarah	228	54	Ali 'Imran	185
24	Al-Baqarah	231	55	Ali 'Imran	186

<sup>9</sup>Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz IV (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.), h. 69-70

25	Al-Baqarah	233	56	Al-Nisa'	1
26	Al-Baqarah	234	57	Al-Nisa'	4
27	Al-Baqarah	234	58	Al-Nisa'	29
28	Al-Baqarah	235	59	Al-Nisa'	49
29	Al-Baqarah	235	60	Al-Nisa'	63
30	Al-Baqarah	240	61	Al-Nisa'	64
31	Al-Baqarah	265	62	Al-Nisa'	65
32	Al-Baqarah	272	63	Ali 'Imran	117
64	Al-Nisa'	66	106	Al-A'raf	37
65	Al-Nisa'	79	107	Al-A'raf	42
66	Al-Nisa'	84	108	Al-A'raf	53
67	Al-Nisa'	95	109	Al-A'raf	160
68	Al-Nisa'	95	110	Al-A'raf	172
69	Al-Nisa'	97	111	Al-A'raf	177
70	Al-Nisa'	107	112	Al-A'raf	188
71	Al-Nisa'	110	113	Al-A'raf	189
72	Al-Nisa'	111	114	Al-A'raf	192
73	Al-Nisa'	113	115	Al-A'raf	197
74	Al-Nisa'	128	116	Al-A'raf	205
75	Al-Nisa'	135	117	Al-Anfal	53
76	Al-Maidah	25	118	Al-Anfal	72
77	Al-Maidah	32	119	Al-Taubah	17
78	Al-Maidah	32	120	Al-Taubah	20
79	Al-Maidah	45	121	Al-Taubah	35
80	Al-Maidah	45	122	Al-Taubah	36
81	Al-Maidah	52	123	Al-Taubah	41
82	Al-Maidah	70	124	Al-Taubah	42
83	Al-Maidah	80	125	Al-Taubah	44
84	Al-Maidah	105	126	Al-Taubah	55
85	Al-Maidah	116	127	Al-Taubah	70
86	Al-Maidah	116	128	Al-Taubah	81
87	Al-An'am	12	129	Al-Taubah	85
88	Al-An'am	12	130	Al-Taubah	88
89	Al-An'am	20	131	Al-Taubah	111
90	Al-An'am	24	132	Al-Taubah	118
91	Al-An'am	26	133	Al-Taubah	120
92	Al-An'am	54	134	Al-Taubah	120
93	Al-An'am	70	135	Al-Taubah	128
94	Al-An'am	93	136	Yunus	15
95	Al-An'am	98	137	Yunus	23
96	Al-An'am	104	138	Yunus	30
97	Al-An'am	123	139	Yunus	44
98	Al-An'am	130	140	Yunus	49
99	Al-An'am	130	141	Yunus	54
100	Al-An'am	151	142	Yunus	100



101	Al-An'am	152	143	Yunus	108
102	Al-An'am	158	144	Hud	21
103	Al-An'am	164	145	Hud	31
104	Al-A'raf	9	146	Hud	101
105	Al-A'raf	14	147	Hud	105
151	Yusuf	30	148	Yusuf	18
152	Yusuf	32	149	Yusuf	23
153	Yusuf	51	150	Yusuf	26
151	Yusuf	30	196	Al-Anbiya'	102
152	Yusuf	32	197	Al-Mu'minun	62
153	Yusuf	51	198	Al-Mu'minun	103
154	Yusuf	51	199	Al-Nur	6
155	Yusuf	53	200	Al-Nur	12
156	Yusuf	53	201	Al-Nur	61
157	Yusuf	54	202	Al-Nur	61
158	Yusuf	68	203	Al-Furqan	3
159	Yusuf	77	204	Al-Furqan	21
160	Yusuf	83	205	Al-Furqan	68
161	Al-Ra'd	11	206	Al-Naml	14
162	Al-Ra'd	16	207	Al-Naml	40
163	Al-Ra'd	23	208	Al-Naml	44
164	Al-Ra'd	42	209	Al-Naml	92
165	Ibrahim	22	210	Al-Qashash	19
166	Ibrahim	45	211	Al-Qashash	33
167	Ibrahim	51	212	Al-'Ankabut	6
168	Al-Nahl	7	213	Al-'Ankabut	40
169	Al-Nahl	28	214	Al-'Ankabut	57
170	Al-Nahl	33	215	Al-Rum	8
171	Al-Nahl	72	216	Al-Rum	9
172	Al-Nahl	89	217	Al-Rum	21
173	Al-Nahl	111	218	Al-Rum	28
174	Al-Nahl	111	219	Al-Rum	28
175	Al-Nahl	111	220	Al-Rum	44
176	Al-Nahl	118	221	Luqman	12
177	Al-Isra'	7	222	Luqman	28
178	Al-Isra'	14	223	Luqman	34
179	Al-Isra'	25	224	Luqman	34
180	Al-Isra'	33	225	Al-Sajadah	13
181	Al-Kahf	6	226	Al-Sajadah	17
182	Al-Kahf	28	227	Al-Sajadah	27
183	Al-Kahf	35	228	Al-Ahzab	6
184	Al-Kahf	51	229	Al-Ahzab	37
185	Al-Kahf	74	230	Al-Ahzab	50
186	Al-Kahf	74	231	Saba'	19
187	Thaha	15	232	Fathir	8

188	Thaha	40	233	Fathir	18
189	Thaha	41	234	Fathir	32
190	Thaha	67	235	Yasin	36
191	Thaha	96	236	Yasin	54
192	Al-Anbiya'	35	237	Ghafir	10
193	Al-Anbiya'	43	238	Ghafir	17
194	Al-Anbiya'	47	239	Al-Zumar	6
195	Al-Anbiya'	64	240	Al-Zumar	15
241	Al-Zumar	41	267	Al-Hasyr	9
242	Al-Zumar	42	268	Al-Hasyr	18
243	Al-Zumar	53	269	Al-Hasyr	19
244	Al-Zumar	56	270	Al-Shaff	11
245	Al-Zumar	70	271	Al-Munafiqun	11
246	Fushshilat	31	272	Al-Taghabun	7
247	Fushshilat	46	273	Al-Taghabun	16
248	Fushshilat	53	274	Al-Taghabun	16
249	Al-Syura	11	275	Al-Thalaq	1
250	Al-Syura	45	276	Al-Tahrim	6
251	Al-Zukhruf	71	277	Al-Muzammil	20
252	Al-Jatsiah	15	278	Al-Muddatstsir	38
253	Al-Jatsiah	22	279	Al-Qiyamah	2
254	Muhammad	38	280	Al-Qiyamah	14
255	Al-Fath	10	281	Al-Nazi'at	40
256	Al-Hujurat	11	282	Al-Takwir	14
257	Al-Hujurat	15	283	Al-Takwir	18
258	Qaf	2	284	Al-Infithar	5
259	Qaf	16	285	Al-Infithar	19
260	Al-Jariat	21	286	Al-Infithar	19
261	Al-Najm	23	287	Al-Muthaffifin	26
262	Al-Najm	32	288	Al-Muthaffifin	26
263	Al-Hadid	14	289	Al-Thariq	4
264	Al-Hadid	22	290	Al-Fajr	27
265	Al-Mujadalah	8	291	Al-Syams	7
266	Al-Hasyr	9			

Al-Qur'an menyebut *nafs* dalam bentuk kata jadian تنفس يتنفس متنافسون نفس نفوس أنفس. Dalam bentuk mufrad, *nafs* disebut 77 kali tanpa *idhafah* dan 65 kali dalam bentuk *idhafah*. Dalam bentuk jamak *nufus* disebut 2 kali, sedang dalam bentuk jamak *anfus* disebut 158 kali. Sedangkan kata *tanaffasa yatanffasu* dan *al-mutanafisun* masing-masing hanya disebut 1 kali.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*, Cet. III (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2008), h. 382

Term *nafs* dalam Al-Qur'an semuanya disebut dalam bentuk *isim* atau kata benda yaitu *nafs*, *nufus* dan *anfus*. Sedangkan kata *tanaffasa* dalam surat al-Takwir /81:8 dan kata *yatanafasu* dalam surat al-Muthaffifin /83:26, walaupun kata-kata tersebut berasal dari kata *nafasa* / *nafisa*, dalam kata jadian seperti itu mempunyai arti yang tidak berhubungan langsung dengan *nafs*.

Dalam konteks manusia, penggunaan *nafs* ditujukan untuk menyebutkan totalitas manusia. Pengertian totalitas manusia juga bermakna bahwa manusia memiliki sisi luar dan sisi dalam. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa *nafs* juga merupakan sisi dalam manusia seperti yang terdapat pada surat al-Ra'd / 13:10 sebagai berikut:

Artinya:” sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.”

Kemampuan manusia untuk merahasiakan dan berterus terang dengan ucapannya merupakan isyarat adanya sisi dalam dan sisi luar dari manusia. Al-Qur'an juga menyebutkan hubungan antara keduanya, jika sisi luar manusia dapat dilihat pada perbuatan lahirnya, maka sisi dalamnya menurut Al-Qur'an berfungsi sebagai penggerakannya.

Dalam filsafat Islam, *al-nafs* diartikan sebagai jiwa. Pengertian ini sebagai pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM) yang menyatakan bahwa jiwa dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional dan jiwa rasional.<sup>11</sup> Jiwa irrasional dimiliki bersama-sama oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan semua makhluk hidup. Jiwa irrasional ini memiliki daya makan, minum, tumbuh dan berkembang. Sedangkan jiwa rasional disamping memiliki daya-daya irrasional juga memiliki daya berpikir dan memutuskan dan jiwa ini hanya dimiliki oleh manusia. Lebih lanjut teori ini dikembangkan oleh Ibnu Sina (370-429 H/980-1037 M) yang menyatakan jiwa manusia terbagi tiga, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs anl-nabatiyyah*), jiwa binatang (*al-nafs alp-hayawaniyyah*) dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki daya makan (*al-ghaziyah*), daya tumbuh (*al-munniyah*) dan daya

---

<sup>11</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* ..... h. 93.

membias (*al-muwallidah*). Jiwa binatang memiliki daya penggerak (*al-muharrikah*) dan mencerap (*al-mudrikah*). Jiwa manusia memiliki daya berpikir yang disebut dengan ‘*aql*’.<sup>12</sup>

Berbeda dengan filosof yang ingin menggambarkan jiwa manusia secara hirarki, maka para sufi menggambarkan jiwa manusia secara kedudukan atau posisi. Bagi sufi, *al-nafs* adalah dimensi manusia yang berada di antara *ruh* dan *jism*. *Ruh* membawa cahaya dan *jism* membawa kegelapan. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk mengangkat jiwa menuju *ruh* dan melawan berbagai kecenderungan *jism* yang rendah. Jadi tasawwuf memahami hubungan psikis dengan hubungan konflik. Konflik antara *ruh* dan *jism*, di antara konflik itu muncul *al-nafs*. *Ruh* karena berasal dari Tuhan maka ia mengajak *al-nafs* menuju Tuhan, sedangkan *jism* berasal dari materi maka ia cenderung mengajak *al-nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material.

Ragam makna kata *al-nafs* yang kesemuanya merupakan informasi berharga untuk memperoleh kejelasan makna manusia bersatu membentuk pengertian yang utuh tentang jiwa manusia. Secara fungsional *al-nafs* juga dipersiapkan untuk dapat menampung dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Dalam satu ayat berikut ini dijelaskan kepada *al-nafs* telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan: (Artinya):”*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*”(QS. Al-Syams [91] :7-9)

Kata *alhamaha* (memberikan ilham) dalam makna luas memberikan potensi. M.Quraish Shihab (1364 - ... H / 1944 - ... M) menjelaskan bahwa pada hakekatnya potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada *al-nafs*. Untuk itulah manusia dituntut senantiasa memelihara kesucian *al-nafs* dan jngan sekali-kali mengotorinya.<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut di atas, dinyatakan bahwa jiwa itu dapat dibersihkan melalui suatu proses yang disebut dengan *tazkiyah*. Ayat ini masih dalam rangka penjelasan tentang *al-nafs* yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Dari kedua ayat belakangan ini dapat dipahami bahwa *al-nafs* telah memiliki potensi baik dan buruk, maka potensi itu dapat

<sup>12</sup>Ibnu Sina, *Al-Najat*, (Kairo: Mutafa Albab Al-Halabi, 1938), h.158.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ...h. 286

dibersihkan dengan proses *tazkiyah*. Maka *al-nafs* yang suci adalah yang bersih dari dorongan perbuatan buruk. Menurut Ziauddin Sardar proses *tazkiyah* dapat dilakukan melalui 6 instrumen, yaitu: *zikir* (ingat kepada Allah), *ibadah* (pemujaan kepada Allah), *taubat* (mencari pengampunan Allah), *sabar* (semangat ketekunan), *hasabah* (kritik diri), dan *du'a* (permohonan).<sup>14</sup>

Menurut Abu 'Abd al-Barra Sa'ad ibn Muhammad al-Takhisi bahwa proses *tazkiyah* dilakukan melalui proses yang disebutnya sebagai *wasilah*, yaitu hubungan personal dengan Allah. Prosesnya mencakup 5 hal: *Pertama*, melalui pintu *ubudiyah mahdah* secara ikhlas. Hal ini tercermin melalui ketundukan kepada Allah dan merasa butuh kepada Allah. *Kedua*, memperbaiki ibadah, ini merupakan proses *tazkiyah* yang terpenting dalam meningkatkan *al-nafs* di sisi Allah. *Ketiga*, menerima kitab Allah dengan menghafal, membaca, tadabbur, memahami, memegang teguh apa yang dihalalkan dan diharamkannya. Mengambil pelajaran dari kisah-kisahannya untuk bekal kehidupan sehari-hari. *Keempat*, memahami sejarah Nabi Muhammad saw dan mengikut petunjuknya. *Kelima*, *muhasabah* (instrospeksi) dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.<sup>15</sup>

Dengan proses *tazkiyah* ini maka *al-nafs* menjadi bersih dan suci kemudian ia akan memperoleh keberuntungan dan akan disapa Allah dengan sapaan yang lembut untuk datang keharibaan-Nya dan inilah *al-nafs* yang dipanggil dengan sebutan *al-nafs al-muthmainnah* sebagai tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa. Pada tingkatan ini ia sudah bebas dari sifat-sifat kebinatangan dan bebas dari sifat *insaniyah plus hayawaniyah*. Ia benar-benar memiliki kualitas *insaniyah* sempurna sehingga berkembang ke arah *insaniyah plus ilahiyah*.

Jadi *al-nafs* bisa dioptimalkan fungsinya untuk menggerakkan tingkah laku manusia melakukan perubahan-perubahan. Sebagai suatu wadah maka *al-nafs* dapat menampung hal-hal yang baik dan buruk, seperti yang dijelaskan dalam surat al-syams, namun jika dijaga dari dorongan hawa nafsu dan disucikan maka *al-nafs* akan meningkat kualitasnya, sebaliknya jika dikotori dengan perbuatan melanggar hukum dan kemaksiatan dan menjauhi kebajikan maka kualitasnya menjadi rendah sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari. jika

<sup>14</sup>Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Diterjemahkan oleh Rahman Astuti (Bandung: Pustaka, 1987), h. 279

<sup>15</sup>Abd Al-Barra Sa'ad Ibn Muhammad Aql-Takhisi, *Tazkiyah Al-Nafs*, Diterjemahkan oleh Muqimuddin Saleh (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), h. 106 - 115

kualitasnya baik maka perbuatannya pun akan sesuai koridor hukum dan selalu diliputi kebaikan, sebaliknya jika kualitasnya rendah maka tingkah lakunya senantiasa melanggar hukum dan selalu dihiasi dengan keburukan. Namun yang harus diingat bahwa dalam menggerakkan tingkah laku dengan segala prosesnya, *al-nafs* tidak bekerja secara langsung karena *al-nafs* bukan sebagai alat melainkan sebuah sistem rohani dalam jiwa manusia yang bekerja melalui jaringan sistem rohani pula. Dalam sistem *al-nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan dapat memahami, berpikir dan merasa, yaitu: *qalb*, *bashirah*, *ruh*, dan *'aql* (akan dibahas secara rinci pada tulisan selanjutnya sebagai *tools* dan instrumen memelihara kesadaran hukum mukallaf).

### **Mekanisme Kerja Sistem Al-Nafs Dalam Melahirkan Tingkah Laku**

Tidak mudah untuk memahami tingkah laku manusia tanpa mengetahui apa yang mendorongnya melakukan sesuatu. Manusia bukan mainan yang digerakkan dari luar dirinya, tetapi di dalam dirinya ada kekuatan yang menggerakkan sehingga seseorang melakukan sesuatu. Faktor-faktor yang mendorong tersebut yang diistilahkan dalam Ilmu Psikologi sebagai motif. Motif (*motive*) yang berasal dari kata *motion* berarti pergerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif ini dapat disimpulkan sebagai keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia untuk membimbingnya ke arah yang ditujunya. Tujuan dan aktivitas selalu berkaitan dengan motif-motif yang menggerakkannya. Sedangkan tujuan adalah apa yang terdapat pada alam sekitar yang mengitarinya, yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motif.<sup>16</sup>

Kondisi psikologis ini menggaris bawahi bahwa manusia ketika melakukan sesuatu, disadari atau tidak, sebenarnya digerakkan oleh sebuah sistem di dalam dirinya yaitu oleh sistem *al-nafs* yang membuat manusia dapat memahami dan merasa. Jika motif kepada sesuatu mulai bekerja maka ia akan mendominasi orang tersebut lalu mendorongnya untuk melakukan sesuatu dan pada puncaknya akan membuat seseorang tidak lagi bebas untuk mengarahkan atau mengendalikan tingkah lakunya karena ia harus memenuhi tuntutan motif itu dalam memperoleh pemuasannya. Dalam kondisi seperti ini seseorang seperti didesak untuk secepatnya mencapai

---

<sup>16</sup>Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Cet.I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 89-112. Lihat juga, Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisi Keruhanian Manusia Modern*, Cet. I (Jakarta : Paramadina, 2000), h. 134

tujuannya tanpa memperdulikan resiko dari perbuatannya. Dalam merespon dorongan tersebut ada yang sanggup mengendalikannya secara proporsional sehingga motifnya memperoleh pemuasan tetapi tingkah lakunya tidak berlawanan dengan hukum. Di sisi lain ada yang tidak sanggup mengontrolnya lalu hilang keseimbangan menimbulkan keguncangan dan membuatnya tidak memiliki kemampuan untuk melihat permasalahan yang dihadapinya secara teliti akhirnya salah dalam mengambil keputusan dan melawan aturan hukum.<sup>17</sup>

Dalam sistem *al-nafs*, motif itu bersifat fitri, dalam pengertian manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan dan potensi-potensi yang berlaku secara universal walaupun setiap orang memiliki keunikan pada dirinya sendiri. Di dalam sistem *al-nafs* juga terdapat naluri instink yang memiliki kecenderungan tertentu, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *gharizah* (tabiat). Dorongan kebutuhan yang ada dalam instink tidak kelihatan dalam bentuk yang langsung dapat dilihat oleh mata, karena ia merupakan integrasi dari faktor-faktor yang ada yang saling berkaitan yang baru terlihat jika ada stimulus tertentu. Jika stimulus tersebut ada maka motif akan mendorongnya untuk merespon dengan respon tertentu pula dan kapasitasnya sesuai dengan besar kecilnya tataran motif. Jika tujuan tercapai maka motif mengendur, tetapi jika gagal maka akan terus mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang diperlukan.

Selain motif itu sendiri, ada hal lain yang juga mendorong tingkah laku manusia yaitu was-was yang dibisikkan oleh setan baik dalam wujud jin atau manusia ke naluri instink manusia yang fitri yang memiliki kekuatan penggerak agar melepaskan diri dari ikatannya untuk memperoleh pemuasan. Dalam perspektif *al-nafs* bahwa was-was bekerja sebagai stimulus yang datang dari dalam untuk menggerakkan motif fitri yang dimiliki manusia untuk melepaskan diri dari ikatannya atau sebagai kekuatan penggerak yang mendorong orang untuk melakukan kegiatan negatif dan dosa yang mendatangkan pemuasan terhadap motif kejahatan atau *ammaratun bis su'i*.

Respon menjadi positif jika orang dalam memenuhi pemuasan motif fitrinya tetap ingat kepada Allah swt, berpegang teguh pada tuntunan agama dan akhlak, jika hal ini dilakukan maka akan dapat mengendalikan motif jahatnya dengan respon yang seimbang. Kemampuan seseorang mengalahkan stimulus negatifnya akan melemahkan kekuatan negatif motif itu sendiri.

---

<sup>17</sup>Achmad Mubarak, ..., h. 41

### **Analisis Titik Temu *nafs* dengan Kesadaran Hukum (*law behavior*)**

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan dosa, tetapi sebaik-baik manusia yang berdosa adalah yang segera menyadari kesalahannya kemudian bertaubat serta mohon ampun kepada Allah swt dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya kembali. Sesungguhnya potensi untuk menyadari dan memperbaiki diri dari kesalahannya ada pada setiap jiwa manusia karena “*blue print*” penciptaan manusia adalah condong kepada kebaikan dan itulah *fitrah* manusia yang telah ditetapkan Allah kepadanya sejak awal penciptaan manusia. Namun tidak menutup mata terhadap mayoritas manusia yang tidak bisa lepas dari lingkaran kejahatan yang dilakukannya dan selalu mencari “pembenaran-pembenaran” terhadap kejahatan, kesalahan dan dosa yang dilakukannya. Yang disalahkannya adalah sistem hukumnya yang dianggapnya melanggar HAM, tidak manusiawi, tradisional, kejam dan sebagainya. Begitu juga dengan lingkungan, kondisi perekonomian, keluarga, orang-orang di sekitarnya yang menurutnya “memaksa” melakukan pelanggaran hukum, pada akhirnya melakukan justifikasi terhadap kesalahannya sendiri sehingga kejahatan dan dosa sebagai kewajiban dan manusiawi. Type manusia seperti ini memiliki banyak “topeng” yang siap digunakan dalam kontes panggung “drama sosial” di manapun ia berada sehingga ia memerankan “wajah” orang lain bukan wajahnya sendiri, ironisnya akhirnya ia pun lupa seperti apa wajahnya dan apa sesungguhnya peran dirinya sendiri, apa pun yang difikirkannya selalu bertolak belakang dengan perasaannya, dan apa yang dirasakannya selalu berlainan dengan bisikan nuraninya, hingga prilakunya tidak mencerminkan jati diri yang sebenarnya, semuanya terpisah / terbelah yang dalam psikologi sering diistilahkan dengan *split personality* yaitu pengidap kepribadian terbelah. Di satu sisi ia merasa sebagai pribadi yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan keyakinan yang dianutnya, di sisi lain ia memerankan dirinya sebagai pribadi yang “bebas” dari nilai-nilai agung tersebut dan menganggap tindakan kejahatan sebagai tindakan yang biasa-biasa saja.

Type manusia seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Di kala berada pada sisi kepribadian seperti itu, segala bentuk rasa bersalah dan berdosa terkikis. Ia berusaha melenyapkan perasaan itu dengan hiburan batin yang dibuatnya sendiri. Menutupi kegelisahan hatinya dengan pembenaran-pembenaran, merasionalisasikannya dengan sejumlah argumen yang dicocok-cocokkan hingga muncul kesan kejahatannya adalah kewajiban, berusaha menjinakkan dan membujuk nuraninya untuk sepakat dalam kesesatan dan kezaliman dengan dalih kewajiban dan manusiawi. Tetapi sesungguhnya



nurani tidak bisa kompromi sedikit pun terhadap segala perbuatan yang keluar dari fitrah Allah yang telah ditetapkan atas fitrah manusia untuk selalu berbuat kebenaran dan kebajikan walaupun berjuta alasan, dalih dan pembenaran-pembenaran, nurani tetap konsisten dan persisten terhadap kebenaran. Hal ini ditegaskan Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah [75] : 14-15, Artinya: *bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun Dia mengemukakan alasan-alasannya.*”

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Al-Madarij Al-Salikin* menjelaskan bahwa *Bashirah* (hati nurani) adalah cahaya yang ditiupkan Allah ke dalam *qalb*, oleh karena itu ia mampu melihat hakekat kebenaran di balik segala sesuatu meskipun manusia selalu berusaha menutupi kesalahan-kesalahannya dengan berbagai alasan (*ma'azirah*) dan argumentasi, seolah-olah dosa yang dilakukannya, kesalahan yang diperbuatnya adalah kewajaran. Namun *Bashirah* tetap konsisten menyuarkan kebenaran dan itu wajar karena ia adalah nur Allah yang ditiupkan kedalam hati. Jika *qalb* karakternya selalu berbolak balik / tidak konsisten, maka *Bashirah* karakternya selalu konsisten pada kebenaran.

Eksistensi nurani (*bashirah*) tersebut yang selalu menuntun manusia agar tidak keluar dari garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui Al-Qur'an dan hadis, sehingga siapapun pelaku kejahatan ketika akan melakukan kejahatan ia memiliki “radar” untuk mendeteksi bahwa tindakan tersebut tidak benar dan dilarang oleh Allah, nuraninya akan terus menyuarkan tanpa henti kalau yang dilakukannya adalah kesalahan, dirinya merasakan keresahan karena perbuatannya bahkan ketika sedang melakukan aksi kejahatan dan setelah selesai menjalankan aksinya ia sadar benar atas kesalahan yang telah diperbuatnya tetapi bisikan kebenaran dari nuraninya selalu saja diabaikan sehingga cepat atau lambat hatinya menjadi “buta”, matanya “buta” dan telinganya “tuli”, walaupun secara fisik - biologis matanya mampu melihat alam ini, telinganya mampu mendengarkan apa saja tetapi hatinya tertutup dan sakit. Pada saat ketiga instrumen tersebut tidak berfungsi maka *out put* nya adalah perilaku manusia yang rendah, menyimpang dari nilai-nilai luhur dan kebenaran, sesat lagi menyesatkan bahkan lebih rendah dari perilaku binatang sekalipun.

Hal-hal seperti ini yang sering luput dari sudut pandang keilmuan modern di Barat dengan paradigmanya hanya berputar-putar pada dunia *empiris* dan *rasional*. Akhirnya paradigma tersebut hanya mampu melihat permukaan “gunung es” tidak sampai dasar gunung es akibatnya solusi apa pun terasa “menyembuhkan” sesaat tetapi tidak menghilangkan akar penyakitnya, hingga terus berulang dan berputar pada kesalahan yang sama.

Pengabsahan yang dimaksud sebenarnya tidak lebih dari sebuah tindakan kompensatif sebagai upaya untuk meredakan kegelisahan batin, menghilangkan kecemasan moral (*moral anxiety*) dari deraan perasaan bersalah dan berdosa (*sense of guilty*). Dalam sikap dan perilaku, tindakan kompensatif tersebut dapat berupa pelarian diri, ada yang bersifat langsung dan kamufase. Bentuk yang pertama mengambil bentuk umumnya secara fisik seperti bertandang ke tempat hiburan yang menesatkan, perjudian dan bergabung dengan komplotan pengonsumsi minuman keras. Mencoba lari dari kehidupan nyata yang mencemaskan ke kehidupan “bayangan” fatamorgana yang dianggapnya memberikan ketentraman batinnya.

Bentuk yang kedua sebagai bentuk pelarian diri dari nilai-nilai moral dan bersifat kejiwaan. Berusaha menghapus kesan dirinya yang amoral dan immoral menjadi pribadi yang bermoral, dari pribadi yang “ternista” menjadi pribadi yang terluhur. Kecenderungan seperti ini biasanya terlihat dari perubahan perilakunya yang mendadak, tiba-tiba menjadi sosok yang dermawan, lebih ramah dan peduli sosial, aktif membantu panti asuhan dan yayasan sosial. Di luar itu ada *treatment* untuk mendekati kaum agamawan dengan harapan adanya pengakuan dari seluruh lapisan masyarakat terhadap reputasi (nama baik) dirinya. Contoh kongkritnya kita masih ingat salah satu gembong jaringan mafia internasional yang tertangkap di Jakarta, ternyata dalam kesehariannya dikenal dermawan, peduli terhadap sosial dan pembangunan rumah peribadatan dan beberapa waktu kemudian masyarakat shock dan tidak yakin (*unbelievable*) dengan pemberitaan media cetak tersebut ternyata sang dermawan tersebut adalah pengedar narkoba kelas internasional yang memiliki peran besar terhadap perusakan generasi negeri ini, yang sesungguhnya adalah “pembunuh” bagi anak-anak mereka sendiri. Tetapi kita tidak menutup mata masih banyak para dermawan lainnya yang benar-benar tulus ikhlas membantu sesama dari hasil jerih payahnya yang halal sebagai rasa syukurnya kepada Allah swt.

Perilaku kedermawanannya tersebut diyakini sebagai penghapus dosanya dengan cara “berbagi” kepada fakir miskin (*pro poor*) dari sejumlah harta yang diperolehnya dari jalan yang

tidak benar, dengan cara seperti itu dirinya merasa sudah tercerahkan, sudah memperoleh ampunan dari Tuhan Yang Maha Pengampun, dosanya sudah ditebus, impas dan dirinya sudah tersucikan. Sesungguhnya ia merasa sukses dalam murka Allah yang dalam konsep akhlak disebut *istidraj* yaitu perasaan selalu merasa sudah aman, tersucikan dan tidak akan dipersalahkan. Akibatnya muncul budaya yang diistilahkan oleh para sosiolog sebagai *La Bonn* yaitu jiwa kolektif yang menggerakkan gerombolan orang untuk bertindak secara bersama dalam waktu tertentu, kemudian menjadi “gelombang” yang lebih parah dari gelombang tsunami yaitu fenomena baru di negeri ini yang populer dengan sebutan “korupsi berjamaah.”

Padahal tidak sedikit mereka adalah berpendidikan tinggi dengan tingkat intelektualitas tinggi dan beragama, tetapi dalam kenyataannya daya intelektualitas dan spiritualitasnya dengan cepat terkikis oleh “gravitasi” *materialism*. Sewaktu-waktu kesadaran intelektual dan spiritualitasnya menggugat hingga menimbulkan kegelisahan batin yang berkepanjangan, dikejar-kejar oleh buah kejahatannya sendiri, energi negatif yang diciptakannya selama bertahun-tahun mencapai titik puncaknya dan pada saatnya akan kembali kepada pencipta energi tersebut, semakin membesar seperti bola salju yang terus menggelinding dan membesar (*snow ball*). Di antara mereka banyak yang akhirnya menetap dan tinggal di hotel “Prodeo”, tragisnya karena tidak sanggup menahan malu akhirnya bunuh diri.

Secara psikologi, ada korelasi antara kesehatan jiwa (*psikis*) dengan raga (*soma*) sehingga penderita gangguan jiwa akan turut mempengaruhi perubahan pada fisiknya, prilakunya dapat berubah menjadi brutal dan kejam, putus asa, mengasingkan diri, stroke dan tak jarang berakhir dengan bunuh diri, kondisi seperti ini lazimnya disebut dengan *psikosomatis*. Sebaliknya ada juga hubungan antara kesehatan fisik dengan kestabilan jiwa yang lazimnya populer disebut *soma psikotis*. Contohnya, pengaruh makanan yang dikonsumsi dengan perilaku yang ditimbulkan sehari-hari. dalam sebuah kasus di zaman Rasulullah saw, ada seorang ayah merasa terpukul ketika menerima informasi tentang putranya yang nakal digunjingkan sebagai anak haram, padahal sang ayah merasa tidak pernah melakukan perbuatan tercela tersebut, akhirnya tuduhan berzina diarahkan kepada isterinya sendiri hingga menimbulkan percekocokan. Hal ini diketahui oleh Rasulullah saw kemudian memanggil pasangan suami istri tersebut. Rasulullah saw meminta kepada sang suami untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu dan yang teringat olehnya adalah pernah membeli kurma di pasar yang sudah dibayar sesuai harganya namun tidak

termasuk satu biji kurma yang ia cicipi tanpa sepengetahuan si penjual. Secara hukum ia telah mengkonsumsi yang haram dan unsur haram sebiji kurma ternyata bercampur dalam benih (sperma) sehingga melahirkan seorang putra yang nakal.

Rasulullah saw menyatakan:”*Hati-hati dengan benihmu sebab sifat akan menurun.*” Kebenaran sinyalemen ini telah dibuktikan oleh kajian biologi. Dalam biologi dikenal unsur *gen* (dalam bahasa Yunani *gennaoo*=menurunkan, meneruskan) yang terdapat pada kromosom yang merupakan pembawa sifat keturunan dari ayah dan ibu. Gen itu sendiri terbentuk dari molekul yang disebut *deoxyd ribonecleit acid* (DNA). Setiap DNA tersusun dari *deoxybbose*, *fosfat* dan empat macam basa yaitu *edenin*, *guanin*, *thymine* dan *cytosine* (A, G, T, C). DNA merupakan molekul yang berbentuk tangga. Sifat yang diturunkan tersimpan dalam keempat basa yang terdapat dalam DNA. Jelasnya di dalam DNA terkandung kode-kode pembawa sifat.

Aslinya kode-kode yang tersusun dalam DNA ini sesuai dengan fitrah manusia. Kode-kode dimaksud mengandung unsur-unsur fitrah yang suci yaitu benar, baik, dan indah. Dengan demikian, berdasarkan fitrahnya, manusia menyenangi segala sesuatu yang benar, baik, dan indah. Sebagai makhluk ciptaan maka manusia terdorong untuk mengabdikan diri kepada Penciptanya. Kode-kode DNA ini terpelihara keutuhan dan keasliannya jika makanan dan minuman (unsur materi) yang dikonsumsi memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Sang Pencipta yaitu makanan dan minuman *halal* dan *thayyib*. Jika keluar dari kriteria tersebut dapat merusak kemurnian fitrah diri, saripati makanan dan minuman tadi akan membentuk daging yang haram pula. Rasulullah saw mengingatkan:”*Siapa yang mengkonsumsi makan halal, maka seluruh anggotanya akan taat, baik disadari atau tidak. Siapa yang mengkonsumsi makanan haram, maka seluruh anggotanya akan maksiat (tidak taat), baik disadari atau tidak.*”

Menurut penulis itulah inti masalahnya terkait kesadaran hukum, karena banyak manusia khususnya pelaku kejahatan, yang mencoba keluar dari garis fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dan hal ini banyak diabaikan dan luput dari berbagai sudut pandang dengan paradigma keilmuannya sebatas mampu bermain pada level permukaan “gunung es” dan tidak mampu melihat apa dibalik dan dasar gunung es tersebut. Hal ini mengisyaratkan pentingnya sinergi dan integrasi keilmuan untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dari berbagai sudut pandang sehingga masing-masing ilmu memainkan perannya, ada yang sebagai perangkat lunak (*software*) dan yang lainnya sebagai perangkat kasar (*hardware*), antara keduanya secara

teori dapat dibedakan tetapi tidak untuk dipisahkan dalam aplikasinya, sehingga masalah tuntas diselesaikan dan tidak terjebak untuk hanya terpaku pada *out come / out put* tetapi diurai mulai dari *input – process – out put*, menuntaskan masalah dari hulu ke hilir dan bukan sebaliknya.

Sehingga tidak berlebihan jika para ilmuwan dan pemerhati sosial telah membuktikan, seperti ungkapan Shandel yang dikutip oleh Ali Shariati dalam bukunya “Haji”, bahwa bahaya terbesar yang dihadapi ummat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah manusia. Unsur kemanusiaan dalam diri manusia yang sebenarnya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, hingga yang tercipta sekarang ini adalah ras-ras ‘non-manusia’.<sup>18</sup>

Ungkapan senada dikatakan oleh Peter F. Drucker<sup>19</sup>, salah seorang pemikir manajemen terkenal di zaman ini, mengatakan:

“ Hanya dalam beberapa ratus tahun, ketika sejarah kita ditulis dengan perspektif jangka panjang, amat mungkin bahwa kejadian yang paling penting yang akan dilihat oleh para sejarawan bukanlah teknologi, bukan internet, bukan perdagangan secara elektronik, melainkan perubahan dalam kondisi manusiawi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Untuk pertama kalinya secara harfiah ada begitu banyak orang yang jumlahnya juga berkembang dengan pesat yang memiliki pilihan. Untuk pertama kalinya, mereka nanti harus mengelola diri sendiri.”

Patricia Aburdene menambahkan: “Inilah yang sudah hilang dari dunia bisnis saat ini, kurangnya SELF MASTERY adalah alasan mengapa begitu banyak pahlawan bisnis yang akhirnya berakhir di depan hakim, kalau tidak di Hotel Prodeo. Berbagai keputusan yang diambil justru telah menghancurkan diri mereka sendiri karena ketidak mampuan SELF MASTERY yang mendasar dan mumpuni. Cara terpasti menuju hal tersebut adalah SPIRITUALITAS”.

## Penutup

Jika individu sudah sampai pada kondisi keluar dari garis fitrah maka sangat sulit memiliki kesadaran hukum, atau bahkan jangankan kesadaran hukum, kesadaran diri pun tidak punya lagi (*self consciousness*) apa lagi diharapkan memiliki kesadaran tertinggi manusia yaitu kesadaran

---

<sup>18</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, Cet. I, 2001), hlm. 39.

<sup>19</sup>Peter F. Drucker, *Management Challenges for the 21st Century* (terj. Zein Isa), (Jakarta: PT. Gramedia, Cet. V, 2010), hlm. 190.

berTuhan (*God Consciousness*), makanya penulis memiliki keyakinan yang tentunya membutuhkan penelitian yang mendalam dan waktu yang panjang bahwa kesadaran hukum (mulai dari level *law awareness, law acquitance, law attitude* sampai *legal behavior*) sangat tergantung pada kesadaran diri (*self consciousness*) dan kesadaran ber Tuhan (*God Consciousness*) yang bernuansa *spiritual – transcendental* , dengan fokus pada aspek *fitrah* dan *ruh*. Dua kesadaran yang terakhir disebutkan memiliki korelasi koefisiensi yang sangat signifikan terhadap terwujudnya kesadaran hukum, sehingga penulis sampai pada kesimpulan bahwa kesadaran hukum harus dimulai dari aspek spiritualitas menuju legalitas ; *from spiritual awareness to / legal behavior*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya,

*Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz IV (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.),

‘Abd Al-Barra Sa’ad Ibn Muhammad Aql-Takhisi

*Tazkiyah Al-Nafs*, Diterjemahkan oleh Muqimuddin Saleh (Solo: Pustaka Mantiq, 1996)

Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufaddhal

*Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*, Cet. III (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2008),

Achmad Mubarak

*Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisi Keruhanian Manusia Modern*, Cet. I (Jakarta : Paramadina, 2000)

Ary Ginanjar Agustian

*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, Cet. I, 2001),

Baharuddin

*Aktualisasi Psikologi Islami*, Cet.I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Ibnu Sina

*Al-Najat*, (Kairo: Mutafa Albab Al-Halabi, 1938),

Peter F. Drucker

*Management Challenges for the 21st Century* (terj. Zein Isa), (Jakarta: PT. Gramedia, Cet. V, 2010)

Victoria Neufieldt

*Webster's New World College Dictionary* (New York: Macmilan Company, Third Edition, 1996)